

LAPORAN PENELITIAN

KANDUNGAN BUDAYA BAHASA MELAYU BANJAR
DALAM KITAB *SABIL AL-MUHTADIN*
KARYA SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

Peneliti:

Drs. Ahmad Rijali, M. Pd

Penelitian Ini Dibiayai dari DIPA
IAIN Antasari Banjarmasin
Tahun 2015

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
BANJARMASIN
TAHUN 2015

SAMBUTAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt, atas limpahan karunia-Nya kepada kita. Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya hasil penelitian saudara Drs. Ahmad Rijali, M. Pd yang berjudul: “Kandungan Budaya Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.”

Penelitian ini dapat terselenggara dengan dukungan dana yang bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015.

Sesuai dengan fungsinya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Antasari Banjarmasin terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagamaan masyarakat, guna menentukan konsep-konsep dan teori-teori aplikatif untuk pengembangan masyarakat dan keberagamaan seiring dengan perubahan sosial yang begitu cepat.

Hasil penelitian ini tentunya dapat lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Antasari dengan visinya “Menjadi perguruan tinggi Islam terdepan dalam aspek informasi Ilmu-Ilmu Keislaman kawasan Kalimantan.”

Kami berharap agar kiranya temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi secara efektif. Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga bangsa Indonesia.

Banjarmasin, Desember 2015
Kepala,

Dr. H. Ridhani Fidzi, M. Pd.
NIP. 19551030198303 1 002

PENGESAHAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: “Kandungan Budaya Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari” telah dilaksanakan dengan sebenarnya dengan sebenarnya oleh: Drs. Ahmad Rijali, M. Pd.

Oleh karena itu, laporan penelitiannya ini dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2015
Kepala Lembaga Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
IAIN Antasari Banjarmasin

Dr. H. Ridhani Fidzi, M. Pd.
NIP. 19551030198303 1 002

KATA PENGANTAR

Segala pujian hanya untuk Allah Pengatur alam semesta, salawat dan salam semoga selalu tercurah atas semulia-mulia para nabi dan rasul, penghulu dan teladan manusia, Nabi Muhammad saw.

Penelitian yang berjudul: “Kandungan Budaya Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzi Aseri, MA, Rektor IAIN Antasari yang telah berkenan menyetujui desain penelitian ini.
2. Bapak Dr. H. Ridhani Fidzi, M. Pd, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Antasari yang telah memberikan persetujuan dan dukungan atas terlaksananya dan selesainya penelitian ini dilakukan.
3. KH. Irsyad Zein (Abu Daudi) yang telah memberikan secara langsung buku berupa “Kamus Sabilal Muhtadin” dan informasi penting berkaitan penelitian ini meskipun dalam keadaan sakit-sakitan.
4. Para dosen peneliti seangkatan tahun 2015 dan narasumber yang berkenan memberikan masukan untuk perbaikan proposal dan hasil penelitian ini.

Semoga amal kebajikan semua dilipatgandakan oleh Allah swt.

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan terutama karena keterbatasan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Oleh sebab itu, kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini sangat diharapkan. Semoga laporan penelitian ini berguna dan bermanfaat.

Banjarmasin, Rabiul Awwal 1437 H
Desember 2015 M

Peneliti,

Drs. Ahmad Rijali, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMBUTAN LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN ANTASARI BANJARMASIN	ii
PENGESAHAN PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Signifikan Penelitian.....	7
F. Kajian Terdahulu	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10-29
A. Teori Kebahasaan	10
B. Teori Asal-Usul Masyarakat dan Kontak Sosial- Budaya	14
BAB III METODE PENELITIAN	30-31
A. Objek Penelitian.....	30
B. Data, Sumber Data, dan Teknik Penggalan Data	30
C. Pengolahan dan Analisis Data	31
BAB IV DATA DAN ANALISIS DATA	32-62
A. Unsur Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab Sabil al-Muhtadin.....	32-
B. Kandungan Budaya Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab Sabil al-Muhtadin.....	40
BAB V PENUTUP	63-64
DAFTAR PUSTAKA	65-68
BIODATA PENELITI.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Berbagai ragam bahasa Melayu telah lama hidup dan berkembang di kepulauan nusantara awalnya bahasa pribumi penduduk Sumatera dan Semenanjung Malaya, sejak dini berbagai ragam bahasa Melayu menjadi *lingua franca* (bahasa pergaulan) di antara pedagang, pelaut, penguasa, dan orang-orang yang ada di pelabuhan-pelabuhan (Oetomo, 2000:169). Sudah berabad-abad (berbagai) varian bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perhubungan antarsuku; kemungkinan sudah lebih dari seribu tahun sebelum pedagang Eropa menginjakkan kakinya di bumi Nusantara untuk pertama kalinya. Bahasa perhubungan (*lingua franca*) dicirikan oleh tata bahasanya yang tidak terlalu sulit dengan kosakata yang fleksibel dan tidak terkekang oleh kecenderungan puristis (Steinhauer, 2000:181).

Di antara kelebihan bahasa Melayu, ia dianggap identik dengan Islam, Hamka dalam Seminar Kebudayaan Melayu di Kuala Lumpur tahun 1974 mengatakan: “taka da Melayu tanpa Islam, di balik Melayu adalah Islam” (Rusydi, 1983:43). meskipun para penyebar agama Kristen juga menggunakan bahasa Melayu. Varian bahasa Melayu yang lain telah berkembang menjadi bahasa sastra di kesultanan-kesultanan

seperti kesultanan Malaka (kota ‘Singapura’ dari abad ke-15). Suatu varian bahasa Melayu yang banyak dipengaruhi kosakatanya oleh bahasa Arab dan Parsi telah menjadi bahasa Penyebaran agama Islam, dan kemudian juga untuk agama Kristen (setidak-tidaknya sejak terbitnya terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1773).

Bahasa Banjar dapat disebut sebagai bahasa Melayu Banjar, setidaknya Alfani Daud menyebutkan “bahasa yang dikembangkan oleh orang Banjar dinamakan *bahasa Banjar* dan bahasa yang dikembangkan oleh orang Pahuluan dinamakan *bahasa Pahuluan*. Tidak ada kesulitan komunikasi antara pemakai kedua dialek ini, karena keduanya masih tergolong bahasa Melayu” (Daud, 1997:2).

Bahasa Melayu Banjar abad ke-18 (1782) sudah digunakan sebagai karya intelektual, yang ditulis secara sistematis, terstruktur yang mengajarkan agama Islam, tulisan seorang tokoh Banjar yang bernama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang diberi nama *Sabila al-Muhtadin Li al-tafaqquh fi amri al-din*. Penulisnya menyebut: *dibahasakan ia dengan bahasa jawi yang makruf bagi sekalian isi negerinya yang dipeliharakan* (Al-Banjari, tt:4). Kalimat yang dikutip itu diterjemahkan menjadi “... bahasa Melayu, yang dapat dimengerti oleh seluruh penduduknya” (Syukur, 2003: xvi).

Fenomena kalimat ‘Bahasa jawi yang makruf’ dialihbahasakan menjadi ‘bahasa Melayu’, mungkin dapat dimaklumi, karena orang dapat memahami bahwa bahasa Melayu dahulu dikenal juga dengan bahasa ‘jawi’ (ingat bukan Jawa, mungkin terambil dari kata “Jawa”). Tetapi, jika dicermati lebih jauh, “Jawi yang makruf” adalah gabungan dari bahasa Melayu dan bahasa Arab; *jawi* artinya ‘*malayu*’ dan *makruf* artinya ‘dikenal’ atau ‘diketahui orang banyak’. Dari gabungan kata tersebut, diperkirakan mengandung makna sebagai berikut: bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari belajar di Mekah selama 35 tahun yang bergaul dengan orang lain yang berasal dari Asia Tenggara seperti Thailand, Filipina, dan lain-lain yang belajar juga di Mekah. Mereka membuat suatu komunitas di sana, dengan ciri fisik dan bahasa yang sama dan kemudian disebut kelompok *jawi*. Itulah *jawi yang makruf*.

Syekh Muhammad Arsyad adalah orang Banjar, setelah berumur 31 tahun baru pergi ke Mekah dengan ongkos yang ditanggung oleh raja (Munadi, 2011:46), di Mekah, ia dapat membeli sebuah rumah untuk tempat tinggalnya selama menuntut ilmu dan bergabung dengan komunitas *jawi*. Bahasa komunitas *jawi* itulah yang ia gunakan untuk menulis beberapa kitab, termasuk kitab *Sabil al-Muhtadin*. Tetapi, karena ia orang Banjar, maka penggunaan bahasa Banjar tidak bisa dihindari. Unsur bahasa Melayu Banjar ini perlu dilihat dan ditelusuri pada kitab-

kitab tulisannya agar dapat melegitimasi bahasa Melayu Banjar sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk karya intelektual yang bernuansa internasional.

Karya intelektual merupakan sumbangan kebudayaan yang sangat tinggi bagi kehidupan kemanusiaan. Bahasa sebagai medianya menempati bagian yang penting dalam penyebaran gagasan, pewarisan tradisi, dan pelestarian bahasa itu sendiri. Bahasa juga mempresentasikan kandungan-kandungan budaya di dalamnya. Untuk membuktikannya, berikut dapat dilihat kutipan satu paragraf berbahasa Melayu Banjar dalam kitab *Sabil al-Muhatadin* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh Asywadie Syukur,

Menuntut daripada aku pada tahun seribu seratus sembilan puluh tiga tahun daripada segala tahun hijrah nabi atas yang empunya dia daripada Tuhannya rahmat Allah yang amat lebih dan haluannya yang suci seorang raja yang amat besar himmahnya lagi yang mempunyai cerdas dan bicara yang sempurna lagi yang suci dzihin lagi yang banyak faham ialah yang mempunyai tadbir atas sekalian isi di dairah segala negeri Banjar lagi yang berdiri dengan memperbaiki segala pekerjaan agama dan pekerjaan dunia yaitu persandaran kita yang dibesarkan dan ikutan kita

yang dimuliakan Maulana Sultan Tahmidillah bin Sultan Tamjidillah mudah-mudahan diliputi Allah ta'ala kiranya akan dia dengan rahmat-Nya dan dikekalkan-Nya kiranya akan kerajaannya dan kerajaan zuriatnya dan senantiasa falak daulah kerajaannya yang tinggi beredar ia dari tempat peredaran segala zuriatnya dan senantiasa awan kebajikannya dan murah-Nya mengujani atas sekalian rakyatnya (Al-Banjari, TT: 4).

Terjemahannya: Pada tahun 1193 Hijriah Nabi, telah meminta kepadaku penguasa negeri yang dianugerahkan Tuhannya dan rahmat Allah yang banyak selalu melimpah kepadanya, seorang raja yang tinggi cita-citanya, yang cerdas, pandai, berbicara dengan petah, mempunyai pikiran yang bersih dan ilmu pengetahuan yang dalam, ialah yang menguasai negeri Banjar, yang selalu berusaha dan ikutan yang mulia Maulana Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah. Mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmat-Nya dan kekal kerajaan pada keturunannya, senantiasa kejayaan kerajaannya dan keturunannya, semoga

awan kebajikan dan kemurahannya menghujani rakyatnya...(Syukur, 2003: xvi).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa mempresentasikan budaya feodalistik, baik bahasa Melayu Banjar abad ke-18 maupun bahasa Indonesia abad ke-21. Wajar saja bagi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menyanjung setinggi-tingginya untuk raja yang telah memberikan banyak fasilitas, mulai kecil sekitar umur tujuh tahun dipelihara oleh raja dan tinggal diistana, dididik diistana, dicarikan istri dan dikawinkan, disekolahkan ke luar negeri, kemudian pulang kampung tentu sangat manusiawi. Tetapi, dibandingkan dengan zaman sekarang, sanjungan setinggi dan sehebat itu tentu saja tidak diperlukan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah (1) mencari unsur bahasa Melayu Banjar di dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dalam beberapa pengakuan peneliti yang mengkaji kitab ini, kitab *Sabil al-Muhtadin* menggunakan bahasa terlalu kearab-araban, mungkin dominannya bahasa Arab menimbulkan suatu yang positif yaitu terserapnya kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu Banjar, sehingga kata atau istilah Arab yang sudah menjadi

bahasa Melayu Banjar termasuk bagian dari unsur yang dicari dalam penelitian ini, (2) menggali kandungan budaya yang ada dalam unsur bahasa Melayu Banjar tersebut.

C. Batasan Istilah

1. Unsur bahasa Melayu Banjar adalah kata atau kalimat dalam bahasa Melayu Banjar atau bahasa lain yang sekarang sudah menjadi bahasa Melayu Banjar.
2. Budaya adalah suatu istilah yang dapat menggambarkan ide atau gagasan dan pola kelakuan suatu masyarakat, serta hasil karya berupa benda yang dapat dikenal oleh pancaindera.

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan unsur dan makna bahasa Melayu Banjar dalam *Kitab Sabil al-Muhtadin*.
2. Memberikan gambaran budaya yang terkandung dalam makna bahasa Melayu Banjar dalam *Kitab Sabila al-Muhtadin*.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berguna: (1) secara teoritis: memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan bahasa dan budaya, (2) secara praktis: memberikan dorongan kepada setiap orang yang memakai bahasa Melayu Banjar agar

menggunakannya dalam komunikasi ilmiah baik secara lisan maupun tulisan.

F. Kajian Terdahulu

Ada beberapa hasil kajian/penelitian orang mengenai riwayat hidup dan hasil karya syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari kalangan zuriat beliau, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Irsyad Zein, yaitu membuat “kamus sabilal muhtadin”, dan mencoba mengalihbahasakan kitab *Sabil al-Muhtadin* (satu jilid setebal 1000 halaman, tetapi belum terbit masih ditangan penulisnya di Desa Dalam Pagar) para akademisi orang *banua* Banjar sendiri seperti, Asywadie Syukur mengadakan pengalihbahasaan terhadap *Kitab Sabil al-Muhtadin* dan kitab *Tuhaftu al-Raghibin*, Fathullah Munadi mengkaji tafsir Alquran yang ada dalam Kitab Sabil al-Muhtadin, serta orang Malaysia: Mohd Shagir Abdullah khusus mengkaji *Kitab Sabilal Muhtadin* (meskipun beliau bukan akademisi, beliau sebagai seorang pencinta ilmu dan pengumpul naskah keagamaan Melayu); Siddiq Fadzil mengkaji kecerdasan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sehingga ia dapat tampil mempresentasikan sebuah makalah dalam seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Banjarmasin, tanggal 4-5 Oktober tahun 2005, dengan judul: “Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendekiawanan Sheikh

Muhammad Arsyad Al-Banjari”, dan Tim Peneliti dari IAIN Antasari beberapa kali mengkaji dan menelaah isi kitab fikih Sabil al-Muhtadin. Namun, kajian khusus tentang bahasa Malayu Banjar terhadap kitab Sabil al-Muhtadin sepanjang yang penulis ketahui belum ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kebahasaan

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan makna suatu teks bahasa yang sesuai dengan objek penelitian, Grice dan Bolinger dalam Aminudin memberikan batasan pengertian makna yaitu hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan ini, dapat diketahui ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu: (1) Makna ialah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar; (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pengguna bahasa; (3) Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Bagaimana bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar? Ada tiga pandangan filosofis yang berbeda yaitu : (1) realism, (2) nominalisme, dan (3) konseptualisme. Realisme berpendapat bahwa terhadap wujud dunia luar manusia selalu memiliki jalan pikiran dan gaagsan tertentu. Makna kata dengan wujud yang dimaksud selalu mempunyai hubungan yang hakiki. Menurut kaum nominalis, hubungan antara makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbitrer, walaupun dilatari oleh konvensi. Oleh karena itu, kaum nominalis menolak anggapan

bahwa antara kata dengan wujud luar terdapat hubungan. Hal ini diperkuat dalam konseptualisme bahwa pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pengguna bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya.

Ada tiga cara yang dipakai oleh para linguis dan filosof dalam usahanya menjelaskan makna dalam bahasa manusia : (a) dengan memberikan definisi hakikat makna kata, (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Pada cara yang pertama, makna kata diambil sebagai konstruk, yang dalam konstruk itu makna kalimat dan komunikasi dapat dijelaskan; pada cara yang kedua, makna kalimatlah yang diambil sebagai dasar, dengan kata-kata dipahami sebagai penyumbang yang sistemik terhadap makna kalimat; dan cara yang ketiga, baik makna kalimat maupun makna kata dijelaskan dalam batas-batas penggunaannya pada tindak komunikasi. Ketiganya diistilahkan sebagai makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

Berkaitan dengan penerjemahan, makna merupakan referensi dasar bahasa yang selalu diperhatikan, sebagaimana batasan terjemahan yang diberikan oleh Newmark bahwa yang diterjemahkan adalah makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang teks bahasa sumber. Larson yang membicarakan makna dengan penerjemahan, mengemukakan bahwa untuk melihat bentuk dan

makna ialah dengan memikirkannya sebagai struktur lahir, yang mencakup struktur leksikal, gramatikal dan fonologis; dan struktur batin yang merupakan makna semantis yang tidak tersusun sama seperti urutan struktur lahir.

Dalam penerjemahan, teks bahasa sumber memiliki makna dan teks bahasa sasaran memiliki makna yang tentu saja tidak memiliki kesepadanan yang setara. Hal ini disebabkan karena sistem bahasa dan budaya yang berbeda. Akan halnya makna situasional, makna yang terbentuk dari hubungannya dengan kata-kata lain yang digunakan dalam teks dinamakan dengan makna tekstual. Makna tekstual ini merupakan jaringan keseluruhan hubungan yang terdapat dalam bentuk linguistik dalam teks, unsur-unsur teks, struktur, elemen struktur, kelas kata, dan sistem kebahasaan. Hubungan ini masuk dalam unit linguistik formal gramatikal dan leksikal yang terdiri dari (1) hubungan formal (formal relations), dan (2) hubungan kontekstual (contextual relations).

Hubungan antara penerjemahan dalam budaya sangat erat karena penerjemahan merupakan pengalihan makna yang diwujudkan dalam bahasa dan budaya. Cakupan masalah budaya sangat luas dan budaya itu hidup sehingga budaya yang dimiliki suatu bangsa di suatu komunitas bahasa tidak akan sama dengan budaya yang dimiliki oleh komunitas bahasa lainnya. Faktor inilah yang menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan,

sehingga tercecernya isi atau pesan dalam penerjemahan butir-butir budaya kemungkinan bisa terjadi (Sayogie, 2009:146).

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Newmark mengemukakan bahwa sebuah teks sumber dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain : (1) penulis, (2) pemroduksi teks sumber, (3) norma yang berlaku dalam bahasa sumber, (4) kebudayaan yang melatari teks sumber, (5) budaya tulis cetak teks sumber, dan (6) hal lain yang dibicarakan dalam teks sumber.

Faktor yang mempengaruhi teks sasaran adalah sebagai berikut (1) calon pembaca yang diperkirakan, (2) norma yang berlaku dalam bahasa sasaran, (3) kebudayaan yang melatari teks sasaran, (4) Budaya tulis cetak teks sasaran, dan (6)penerjemah (Hoed, 2006: 79).

Makna budaya terikat pada tekstur bahasa. Sebagai penerjemah harus memiliki *cultural awareness* dari budaya yang berbeda, karena makna budaya harus bisa ditangkap oleh pembaca yang berasal dari kultur yang berbeda. *cultural awareness* akan sangat membantu menangkap makna dalam bahasa sumber untuk diteruskan dalam makna budaya bahasa sasaran.

Karena bahasa merupakan wadah kebudayaan, dan kebudayaan mencakup sejumlah unsur, yang salah satunya, bahasa. Secara antropolinguistik bahasa merupakan tata lambang

atau sistem simbol. Lambang-lambang kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam: lambang kepercayaan, ilmu dan pengetahuan, pengungkapan perasaan dan lambang penilaian (Fatchul, 2013:1).

B. Teori Asal-Usul Masyarakat dan Kontak Sosial-Budaya

Alfani Daud (1997) menyebutkan orang Banjar tidak sekadar orang Kalimantan Selatan atau orang yang berada di kota Banjarmasin sekarang, tetapi ia lebih luas dari itu, ia meliputi penduduk Banjarmasin (*eks Afdeeling Bandjermasin*) di tambah dengan *Eks Afdeeling Hoeloe Soengai* yaitu daerah *Batang Banyu* (daerah sungai yang meliputi wilayah sepanjang Sungai Nagara sampai Tabalong) dan *Pahuluan* (wilayah hulu sungai yaitu anak cabang Sungai Nagara semuanya berhulu di Pegunungan Meratus).

Noerid Haloei Radam (1997) menyebut orang Banjar adalah salah satu suku yang tertua di Borneo ini di samping orang Iban, Melayu Sambas dan Melayu Brunei. Hal ini dipertimbangkan mengikuti khazanah kebahasaan ciri-ciri fonologisnya yang ada dan berkembang dalam masyarakat penutur Bahasa Banjar bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa suku lainnya di Borneo ini. Hal ini tentu berkaitan dengan sejarah perjalanan kontak sosial dan budaya masyarakat yang disebutkan juga dalam teori kebahasaan.

Yang mirip dengan teori kontak sosial itu adalah pendapat Radam (1997) yang menyebut ada dua hipotesis tentang terbentuknya suatu masyarakat dan kebudayaan Banjar, yaitu *melting-pot* dan *local genius*. Kualijerangan atau *melting-pot* adalah berkumpulnya berbagai macam unsur, seumpama kualidapur. Dapur merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam sayuran, rempah-rempah, ikan, dan daging. Setelah melalui suatu proses memasak, menjadi suatu yang baru, baik bentuk, rasa, aroma dan sebagainya sama sekali berbeda dengan masing-masing unsur aslinya.

Adapun kaum Cerdik-tempatan atau *local-genius*, adalah sekelompok orang, penduduk asli, yang karena kapasitas intelektualnya melebihi dari warga-warga lainnya, menjadi kelompok yang mampu menyerap hal-hal baru yang datang dari luar dan mengadakan perubahan secara bertahap.

Skenario bekerjanya hipotesis Kualijerangan tersebut adalah sebagai berikut. Pada mulanya di Kalimantan Selatan ini, tidak ada suatu masyarakat yang dinamakan orang Banjar itu, yang berdiam di hutan-hutan tropis, berkelana, meramu, berburu dan atau berladang sebagai mata pencaharian pokok, adalah orang-orang yang sekarang ini dikenal sebagai Orang Ngaju yang mendiami daerah aliran sungai Barito bagian baratnya. Orang Maanyan yang menghuni kawasan daerah aliran Sungai Balangan dan Tabalong serta sebagian Sungai Nagara, dan Orang bukit

yang mendiami kawasan daerah aliran Sungai Batang Alai di utara hingga daerah aliran Sungai Martapura, Riam Kiwa dan Riam Kanan di Selatan.

Diperkirakan awal abad pertama masehi atau di masa prasejarah, karena pola kehidupan yang relatif sama, tiga komunitas dipertemukan di suatu tempat yang lebih kurang terletak di daerah aliran Sungai Martapura hingga Muara Barito sekarang ini. Setidaknya ada tiga komunitas yakni komunitas Balai Orang Bukit, Komunitas batang Orang Ngaju dan Komunitas Rumah Panjang Orang Maanyan yang saling berdekatan tempat tinggalnya, minimal dalam jarak satu hari jalan kaki atau berperahu jukung saling bertemu. Dalam jarak yang lebih dekat lagi akan terjadi komunikasi yang intensif. Tidak mustahil akhirnya terjadi percampurbauran antar ketiganya baik melalui perkawinan antar warga balai-batang-rumah panjang, maupun melalui kerjasama di bidang ekonomi lainnya. Percampuran tersebut menjadi lebih kompleks lagi dengan datangnya Orang Melayu dan membentuk koloni di Kawasan *Hujung Tanah*, di masa kejayaan Brawijaya.

Hipotesis *melting-pot* tersebut dapat dijelaskan lebih rinci lagi dengan menggunakan hipotesa lanjutan, yakni dengan adanya *enclave* Orang Melayu di kawasan timur dan Barito yang kemudian bercampur baur dengan Orang Ngaju, Maanyan dan Bukit dan yang selanjutnya membentuk satu suku baru yang

disebut Orang Melayu Banjar. Hipotesis ini berpijak pada pendapat JJ. Ras dalam disertasinya tahun 1968. Beliau menulis, bahwa teritori Melayu tidak hanya di Pulau Sumatera (*homeland* kedua) dan Semenanjung (*homeland* pertama), tetapi juga terdapat di Borneo (Kalimantan) sebagai *homeland* ketiga.

Koloni Orang Melayu di Kalimantan terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu. Di sini setelmen Orang Melayu berada di antara setelmen-setelmen penduduk asli yang disebut Dayak, khususnya lokasi-lokasi yang berada di kawasan barat Pegunungan Meratus. Melayunisasi di Kalimantan Selatan berlangsung lambat dibandingkan dengan yang terjadi di Sumatera. Daerah hunian penduduk sebagai hasil proses Melayunisasi itu (Orang Melayu Banjar) dimengerti terkonsentrasi di kawasan dataran *alluvial* Kalimantan Selatan sekarang ini. Muncullah suatu kelompok etnis baru yang dinamakan saja Orang Melayu Banjar Awal. Karena merupakan pemula masyarakat maka tepatlah bila dikatakan suku baru itu sebagai Melayu banjar Arkais.

Pendapat J.J. Ras tentang Orang Melayu Banjar di atas sebenarnya hanyalah kelanjutan kategorisasi Hardeland (1859) tentang penduduk Borneo: bahwa penduduk asli yang kebetulan tidak beragama Islam disebut Dayak, sementara yang beragama Islam disebut Melayu. Penamaan dikotomis itu mengakibatkan gangguan psikologis dalam hubungan antar etnis di negeri ini.

Untuk dapat mengetahui secara umum asal-usul suatu masyarakat atau kelompok orang, bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan dapat dipakai. Bahasa adalah unsur kebudayaan manusia yang paling arkais dan selalu saja ada kosakata yang *survive* (hidup terus sepanjang masa) dan digunakan oleh berbagai generasi untuk menjelaskan dan menggapi berbagai persoalan.

Bahasa yang pertama mereka gunakan untuk dapat berkomunikasi adalah bahasa isyarat. Setelah bergenerasi saling bergaul dan menghasilkan generasi-*indo*, muncullah suatu komunikasi baru yang membina dan mengembangkan standar-standar sosial, media sosial, sistem pengelompokan dan pengendalian sosial yang baru. Media sosial yakni bahasa yang dikembangkan oleh generasi-*indo* tersebut tentulah bahasa campuran yang dapat dimengerti oleh komunitas induknya semula. Bahasa campuran yang dapat dimengerti oleh sekalian orang termasuk warga komunitas induk itu tentulah suatu *lingua franca*, dan bahasa yang baru muncul itu dinamakan saja Bahasa Banjar Arkais. Masyarakat pemakai bahasa tersebut disebut pula Masyarakat Banjar Arkais. Masyarakat yang sama sekali bukan Ngaju, bukan Maanyan dan bukan Bukit. Dalam perjalanan sejarah berikutnya bertemu dengan kebudayaan Melayu Budha dan Malayu Islam (Sriwijaya dan Malaka-Riau), kebudayaan Jawa Hindu (Majapahit) dan kebudayaan Jawa Islam (Demak).

Percampuran terus terjadi dengan masyarakat pendatang baru tersebut sehingga akhirnya masyarakat Banjar Arkais berkembang menjadi Masyarakat Banjar Modern, dan Bahasa Banjar Arkais berkembang menjadi Bahasa Banjar Modern.

Bahasa Banjar Modern ini jauh berbeda dengan asal-muasalnya sehingga penuturnya tidal lagi mengerti dan dapat berbahasa Ngaju atau Maanyan kecuali sejumlah kecil warga masyarakat yang *bilingual*.

Noerid Haloei Radam (1997) mengatakan bahwa J.J. Ras memahami bahwa Bahasa Banjar (Bahasa Banjar Arkais) sendiri hanyalah suatu dialek dari Bahasa Melayu. Beberapa temuan penelitian kebahasaan di kawasan Borneo akhir-alhir ini cenderung menjelaskan bahwa Bahasa Banjar adalah bahasa yang tertua di samping Bahasa Melayu Sambas dan Bahasa Iban. Dalam perkembangan selanjutnya menjadikannya ke peringkat Bahasa Banjar Modern, yang banyak menyerap perbendaharaan kata dari Bahasa Melayu, Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan juga bahasa-bahasa etnik tetangganya.

Pemegang generasi-indo itu juga membangkitkan arsitektur rumah tinggal yang jauh berbeda dengan arsitektur rumah panjang (balai dan betang) tetapi lenih jauh mengembangkan arsitektur *Rumah Bubungan Tinggi*, *Rumah Gajah Baliku*, dan *Rumah Gajah Manyusu*, yang samasekali non-tradisional (bergaya modern) pada zamannya.

Terminologi lokal genius atau kaum cerdik-tempatan berasal dari H.Quaritch Wales dalam tulisannya yang berjudul *The making of Greater India: A study of Southeast Asian Culture Change*. Tulisan itu diterbitkan oleh Journal of the Royal Asiatic Society (1984/1949). Dalam tulisannya itu dia membuat analisa komparatif tentang unsur-unsur kesenian dalam beberapa kebudayaan di Asia Selatan dan Tenggara dalam kaitannya dengan kebudayaan induknya di India. Di sini digambarkan bagaimana kaum brahma dan para pendeta lainnya memegang peranan penting dalam penyebaran kebudayaan tersebut. Oleh F.D.K Bosch dalam tulisannya yang berjudul *local genius en Oud Javaanse Kunat*, yang dimuat dalam *Mede-deelingen der Koninklijke Academie voor wetenschappen* (1952), konsep wales direvisinya dengan melihat peran cendikiawan local dalam mengadopsi dan memberi warna baru terhadap kebudayaan India atau kebudayaan Hindu/ Budha tersebut di Nusantara ini.

Masyarakat dan Kebudayaan Banjar melalui kacamata hipotesis Kaum Cerdik-Tempatan dapat dijelaskan sebagai berikut. Sejumlah puak Ngaju atau Maanyan atau Bukit telah beberapa lama mendiami kawasan hilir atau Barito dan atau Martapura. Boleh jadi sejak zaman-zaman Batu Besar (Kebudayaan Megalitik) mereka telah mendiami kawasan tersebut.

Tidak semua puak tersebut mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemasyarakatan yang sama. Kondisi dan potensi alam serta kemampuan intelektual tiap warga puak tersebut ikut menentukan tingkat pencapaian perkembangan. Demikian ada di antaranya yang masih tetap pada tahap perkembangan peramu-pemburu (*collecting-hunting society*) dan ada pula yang sudah mampu mendomestikkan tumbuhan dan hewan liar (*cultivating society; tribal society*). Corak masyarakat yang terakhir ini dinamakan masyarakat peladang.

Kemungkinan kontak yang lebih intensif dengan dunia luar terdapat lebih luas pada masyarakat peladang tersebut daripada masyarakat peramu-pemburu. Pranata-pranata sosial lebih berkembang dan karenanya sistem sosialnya menjadi lebih kompleks. Secara alami masyarakat yang demikian menuntut adanya dan menyediakan tempat bagi inovator-inovator sesuai masa dan keperluannya. Sejumlah inovator yang ada dan berkembang sendiri sesuai dengan keperluan masyarakat yang bersangkutan itulah yang dinamakan Kaum cerdik-Tempatan atau *local genius* tersebut.

Suatu corak masyarakat yang sederhana kemudian berkembang menjadi masyarakat yang kompleks tidak dimungkinkan tanpa adanya di dalam masyarakat itu sekelompok orang yang mampu menjembatani ide-ide baru dan

menumbuhkannya di dalam masyarakatnya sendiri. Kelompok Cerdik-Tempatan itu ada pada setiap bentuk dan corak masyarakat bahkan di dalam satuan terkecil sekalipun yakni keluarga luas atau *bubuhan*. Merekalah pembawa perubahan dalam arti yang sebenarnya yakni pembawa ide dan teknologi. Demikian kelompok ini adalah kelompok narasumber dan pemilik informasi di dalam masyarakatnya, dan pada tahap tertentu mampu pula mengontrol warga masyarakat lainnya. Kaum Cerdik-tempatan pada salah satu puak di salah satu dari ketiga kelompok etnik tersebut di ataslah yang membantu cikal-bakal Masyarakat Banjar Arkais dengan segala aktivitas perkembangan berikutnya.

Kelompok yang merupakan cikal-bakal Masyarakat Banjar Arkais tersebut mampu berhubungan dengan baik dan saling menguntungkan dengan pusat kebudayaan pada masanya yakni Melayu Budha (Sriwijaya) yang masa-masa tertentu menjadi panutan dan kekuatan yang mengontrol kawasan Asia Tenggara; dilanjutkan dengan Melayu Islam Malaka dan Riau yang pada masanya juga mengontrol wilayah yang luas antara Sumatera dan Kalimantan serta Semenanjung. Akibat dari hubungan yang intensif tersebut banyaklah kosa kata yang diambil oleh kelompok cikal-bakal Masyarakat Banjar Arkais yang akhirnya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bahasa lokal. Muncullah Masyarakat Banjar Arkais yang kosa

katanya lebih banyak berasal dari Bahasa Melayu Kuno. Bahasa Banjar Arkais itu berkembang selanjutnya menjadi Bahasa Banjar Modern akibat sentuhan yang intensif oleh Kebudayaan Melayu Islam melalui tulisan-tulisan Arab Melayu.

Kaum Cerdik Tempatan pada masanya tidak saja mengadopsi bahasa, tetapi juga arsitektur dan seni. Mereka mentransfer arsitektur dan gaya rumah sebagaimana tulisan sebelumnya. Selain itu juga arsitektur rumah ibadah (masjid) yang dikembangkan lebih cenderung memperlihatkan gaya *Pagoda*, tempat persembahan keagamaan pada Kebudayaan Melayu Budha, Khazanah lokal yang masih dipertahankan ialah *pataka* (simbolik pohon kehidupan) yang ditempatkan di bubungan cungkup bangunan mesjid.

Bersesuaian dengan teori kontak sosial dalam kebahasaan, hipotesis Kualii-Jarangan memerlukan empat prakondisi untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Keempat prakondisi itu ialah (1) kesukarelaan antar etnik untuk berassimilasi, (2) *penetration pacifiqua* dalam budaya, (3) kerjasama dalam mencapai kepentingan bersama antar etnik yang terlibat, dan (4) penggalangan kekuatan gabungan antar etnik untuk maju bersama. Yang terjadi pada kelompok-kelompok etnik di Kalimantan Selatan menuju Masyarakat dan Kebudayaan Banjar, keempat prakondisi tersebut tidaklah pernah tercipta dengan mantap. Selalu saja ada usaha dominasi kelompok masyarakat

tertentu terhadap yang lain. Konflik sosial antar balai atau antar betang/rumah panjang karena mempertahankan atau merebut suatu kepentingan ekonomi dan politik selalu terjadi baik menurut cerita-cerita rakyat maupun dalam kenyattaannya dalam suatu periode sejarah tertentu. Yang ada hanyalah yang satu mendominasi yang lain yang kekuasaannya diterima oleh yang lemah secara terpaksa atau sukarela.

Hipotesis kaum Cerdik Tempatan menempatkan kekuatan kelompok tertentu di dalam masyarakatnya sendiri untuk maju dan berkembang. Kekuatan yang lain yang berasal dari luar (kebudayaan lain) hanyalah factor stimulant. Dalam kaitan dengan masyarakat dan Kebudayaan Banjar Modern (modern dalam pengertian historis) tentunya didahului oleh Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Prehistoris atau Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Arkais yang bukan berasal dari puak Ngaju atau puak Maanyan atau gabungan keduanya. Kedua-dua etnik tersebut mempunyai cerita suci yang menginformasikan bahwa diri mereka berasal dari langit yang turun ke bumi melalui Gunung Bukit Raya dan Gunung Bukit Baka di sentral pulau Kalimantan. Sebaliknya etnik Bukit sekarang ini, bersandar pada mantera suci yang mereka selalu utarakan pada kesempatan ritual tertentu, menginformasikan bahwa nenek moyang mereka dahulunya berasal dari tepian sungai dan pesisir pantai. Orang Bukit yang bermukim di kawasan muaralah yang patut

dikategorikan sebagai Orang Banjar Arkais, cikal-bakal Orang Banjar Modern sekarang ini. Hal yang demikian didukung oleh fakta-fakta kebahasaan. Bahasa Bukit dan Bahasa Banjar khususnya Bahasa Banjar Hulu hanyalah dua dialek dari satu bahasa.

Bila dicermati dokumen resmi asal-usul Orang Banjar paling tidak seperti yang termaktub di dalam Hikayat Cerita Raja Banjar dan Raja Kotawaringin, ada dua terminologi kunci yang patut dikaji ulang. Kedua terminologi itu adalah kata *Banjar* dan *Patih Masih*. Menurut hikayat (setingkat lebih tinggi dari dongeng) itu, Banjar adalah nama sungai kecil sekitar kawasan muara Sungai Barito. Sementara itu Patih Masih adalah penguasa sungai tersebut. Patih Masih boleh jadi kepala *bubuhan* nelayan-sungai yang tinggal di tepian sungai tersebut.

Hikayat tersebut, yang aslinya ditulis dalam aksara Arab-Melayu (Arab-Jawi) pada kira-kira pertengahan kedua abad ke 19 untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah berlangsung lama sejak abad ke 15 hingga ke 18 masehi tentang raja-raja di kawasan Kalimantan bagian selatan. Tulisan aksara Arab-Melayu itu tanpa baris. Boleh jadi si pembuat transkrip (salinan) ke dalam aksara Latin mengalami kesulitan mengeja tulisan *Patih Masih*. Karena kata “masih” dalam aksara Arab-Melayu tanpa baris itu ditulis dengan satu huruf “a” saja. Sebaiknya kata “masih” dipahami sebagai berasal dari kosakata Bahasa Ngaju Kuno”

oloh masih” yang berarti *Orang Melayu*. Radam (1997) berpendapat bahwa kata “masih” dalam aksara Latin adalah suatu kesalahan dalam memuat transkripsi. Seharusnya kata “masih” untuk suku kata “ma” dituliskan dalam dua huruf “a” sehingga tertulis “maasih” dan dieja “maasih”. Jadi *Patih Masih* dalam aksara Arab-Melayu seharusnya ditulis dalam aksara Latin menjadi “Patih Maasih” dan dieja “Patih Ma-asih”. Maasih (eja: ma-asih) adalah nama asli orang Bukit yang artinya *ramanya si Asih* atau *ayahnya si Asih*. Nama yang demikian disebut *nama beranak*. Penamaan seseorang yang dimulai dengan Maa seperti Maruman, Pang seperti Pangbicara, dan Pan seperti Pansuli, adalah khas dalam komunitas orang Bukit yang menghuni wilayah-wilayah dari kawasan hulu sungai Balangan hingga kawasan Hulu Sungai Martapura sekarang ini. Di berbagai kawasan di Kalimantan Selatan ini masih banyak dan dapat ditemukan nama-nama tempat (kampung/desa) yang mengabadikan nama orang Bukit tersebut seperti Madapai (Mandapai), Madiangin (Mandiangin) di das Riam Kanan, Malinau, Malaris Majimat di daerah aliran Sungai Hamandit, Matimin (Mantimin di daerah aliran Sungai Balangan, Magasang (Manggasang), Madingin (Mandingin), dan Mariringan di daerah aliran Sungai Benawa dan Batang Alai, Matuil (Mantuil), Maluka, Malintang di daerah aliran Sungai Muara Barito, dan sebagainya. Kelihatannya nama-nama orang Bukit yang dimulai

dengan suku kata Ma (Rama) lebih dahulu digunakan ketimbang Pang (Bapang) dan Pan (Bapa-an).

Suatu hal yang tidak mustahil masyarakat yang dekat atau berada di jalur komunikasi antarbangsa akan lebih maju daripada masyarakat yang wilayah tempat tinggalnya jauh di pedalaman. Oleh sentuhan berbagai budaya (transkulturasi) dengan Melayu Budha (Kerajaan Sriwijaya) yang merupakan kerajaan dengan kekuatan maritime dan melakukan perdagangan yang luas, orang Bukit di pantai terangkat posisi dan juga dalam system ekonominya yang selanjutnya membawa perubahan dalam sistem sosial terutama sistem politiknya. Oleh sentuhan Jawa Hindu (Kerajaan Kediri dan Majapahit), orang Bukit mengembangkan sistem sosial yang lebih kompleks lagi yakni Masyarakat beraja-raja sebagai perkembangan lebih lanjut dari masyarakat kesukuan (*chiefdom society*). Mulai saat itulah dikenal atau mulai dikembangkan sistem politik yang dinamakan kerajaan. Sebutan Banjar terhadap kerajaan Banjar dan orang Banjar adalah pengambilalihan nama Sungai Banjar dimana penguasanya adalah Patih Maasih (Patih Masih). Pangeran Samudera mengabdikannya sebagai nama suatu kerajaan boleh jadi karena merasa berutang budi kepada Patih Masih dan rakyatnya dalam merebut tahta kerajaan. Di dalam kerajaan Banjar tersebut telah berkembang lebih dahulu agama Hindu dan kemudian ditutup

oleh agama Islam baik sebagai kesatuan ritual maupun sebagai suatu entiti kultural.

Terhadap Banjar Arkais itu, kebudayaan Melayu Budha (Sriwijaya), Melayu Islam (Malaka-Riau), Jawa Hindu (Majapahit), dan Jawa Islam (Demak) memberikan sumbangannya masing-masing terhadap percepatan berkembangnya menuju Banjar modern. Melayu Budha dan Melayu Islam memberi percepatan terbentuknya dan berkembangnya bahasa Banjar Modern. Perlu dicatat, dalam sejarah perkembangan agama Islam di daerah ini, kitab-kitab rujukan dan pelajaran keagamaan pertama-tama ditulis dalam aksara dan bahasa Melayu yang kemudian dimelayubanjarkan. Bahasa Melayu yang dibanjarkan itu terlihat dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan *Parukunan Besar* Melayu. Sementara itu, Jawa Hindu dan Jawa Islam memperkuat posisi dan status sosial kaum pangeran dan keluarga raja-raja, kaum cerdik tempatan khususnya para ulama dan kepemimpinan agama serta proses islamisasi di pedalaman terhadap para penganut *ancehstor worship* yang umum di Kalimantan ini pada masanya. Islam sebagai satu kesatuan kultural memberikan peradaban baru kepada orang Bukit yang masih bersahaja dan kemudian mentransformasikannya ke dalam peringkat masyarakat modern yang selanjutnya menamakan dirinya orang Banjar. Oleh intensitas trunkulturasi tersebut di

atas, orang Banjar berkembang terpilah menjadi orang Banjar kuala dan orang Banjar hulu yang dicirikan oleh antara lain aspek fonologis dalam sistem kebahasaan kedua masyarakat yang bersangkutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah:

1. Unsur bahasa Melayu Banjar dalam *Kitab Sabil al-Muhtadin* dan dalam terjemahannya oleh Asywadie Syukur.
2. Budaya yang terkandung dalam unsur-unsur bahasa Melayu Banjar yang telah didapatkan.

B. Data, Sumber Data, dan Teknik Penggalan Data

Untuk memudahkan, penulis sajikan dengan matriks berikut:

Data yang Hendak Digali	Sumber Data	Teknik Penggalan Data
Kata/istilah/kalimat bahasa Melayu Banjar	<i>Kitab Sabilal Muhtadin</i> dan Kitab Sabilal Muhtadin terjemahan	Membaca dan telaah berulang kemudian mencatat
Perbandingan kata/istilah/kalimat	<i>Kitab Sabilal Muhtadin</i> dan Kitab Sabilal Muhtadin terjemahan	Mencatat, membuat daftar, dan mengklasifikasi
Kandungan budaya dalam kata/istilah/kalimat bahasa Melayu Banjar	Daftar kata/istilah/kalimat yang telah dibuat dan diklasifikasi antara kitab asli dan terjemahan	Penafsiran secara interteks, wawancara dengan informan ahli

C. Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. menelaah data;
2. mereduksi data;
3. menyusun data;
4. menafsirkan;
5. membuat simpulan; semua berlangsung secara simultan dan heuristik (Muhadjir, 1998 dan Moleong, 2000).

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Unsur Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab Sabil al-Muhtadin

Kosakata bahasa Melayu Banjar, terutama bahasa yang digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin mempunyai ciri unik, terutama jika dilihat dari sudut kesejarahan masyarakat Banjar, ia adalah bahasa Melayu yang “dibanjarkan”, karena kitab Sabil al-Muhtadin disebarkan dalam upaya mendakwahkan agama Islam mengingat kerajaan dan masyarakat Banjar dahulunya penganut agama Hindu (pengaruh kerajaan Majapahit di Jawa dan sebelumnya mendapat pengaruh kerajaan Budha Sriwijaya di Sumatera, setelah itu Banjar dipengaruhi oleh kerajaan Islam Demak karena sebuah perjanjian, disebut kerajaan Banjar setelah pihak kerajaan menganut agama Islam).

Kontak sosial dan kontak kebudayaan melalui sejarah yang menyelimutinya dan agama yang berbeda-beda dalam hampan sejarah pergumulan masyarakat Banjar membuat pola komunikasi, pertukaran lambang telah terjadi di dalam masyarakat. Bahasa Sansekerta, bahasa Jawa, dan bahasa Arab dipakai sedemikian rupa.

Maka kitab Sabil al-Muhtadin selain berfungsi untuk penyebaran pelajaran ajaran agama Islam sekaligus ia telah

berperan untuk mendorong lahirnya bahasa Banjar modern dari sebelumnya. Unsur kosakata bahasa Banjar yang terdapat dalam kitab Sabil al-Muhtadin yang ada pada bab pendahuluan dan bab taharah (bab lainnya ditemukan dalam Kamus Sabilal Muhtadin disingkat KSM) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Unsur Bahasa Banjar Dalam Kitab Sabil al-Muhtadin

No	Kata/ Kalimat	Transliterasi	Makna	Halaman /Baris
1	منكرهائے	Menugarahai	memberi, pemberian	2/1, 2/6
2	سنى سننى	seni-seni	halus-halus, kecil-kecil	2/1
3	مغوجانى	Mengujani	menghujani	4/11
4	كستورى	Kasturi	Zat yang berbau harum berasal dari musang	10/8
5	كمكما	Kumkuma	kunyit	10/8
6	روفى	Rupui	Mudah terpisah menjadi bagian-bagian kecil	10/8
7	بدار	Bidara	pohon yang rasanya pahit, banyak tumbuh di tepi laut	10/8

8	ارتال	Artal	bedak basah berwarna kuning terbuat dari berengan dicampur belerang, harum baunya	10/10, 10/24
9	ترکای	Terkaya	Lebih banyak	10/18
10	أڭھار	Ugahari	sedang, sederhana, pertengahan	11/25, 12/1
11	توکل	Tukul	alat pemukul benda seperti paku dan lain-lain; palu	12/4
12	سادور	Sadur	kaleng, seng	12/9
13	سلاخ ۲	selang-selang	sela-sela	12/32
14	سیمبور	Simbur	Siram	13/32, 13/33, 15/2
15	لمفو	Limpua	Terlewati	14/24
16	تمفاوس	Tempaus	sejenis bahan bau-bauan untuk pengisi rokok	21/26
17	ککمیھی	Kukamihi	Kukencingi	27/2
18	ڭلڭ	Guliga	riga: mengeluarkan isi perut besar tidak sampai muntah atau mengeluarkan gas dari lambung lewat mulut lalu	35/34

			menimbulkan suara “aaa” di tenggorokan, sendawa	
19	تمبونی	Tambuni	plasenta, ari-ari setelah bayi keluar	36/25
20	سلومو	Salumu	kulit yang terlepas dari tubuh binatang untuk berganti kulit baru	37/22
21	تغالوغ	Tenggalung	Musang	37/32
22	وا□ی	wanyi	lebah	38/8, 38/13, 38/17, 38/18, 38/21. 38/24, 38/26, 38/30, 38/32, 38/33, 39/3, 39/4, 39/5, 39/6, 39/8
23	لمبوکت	Limbukut	pecahan beras	38/16
24	حيله	Helah	hilah: alasan untuk menghindari hukum, kecerdikan, kemampuan bertindak	39/10

25	ناوغ	Naung	Teduh	39/21, 50/13
26	همفس	Hampas	ampas, sepah	40/12
27	فچندرا	Pecandra	orang yang mengindera	42/24
28	فادغ	Padang	Sawah	47/28, 49/4
29	تندس	Tandas	WC, kakus, jamban	47/30
30	فاكن	Pakan	pasar satu mingguan	47/31
31	كماسن برتمفا	kamasan bertampa	tukang emas (pembuat kalung atau cincin dari emas dan lain- lain)	47/33
32	چمر	Camar	kemaluan perempuan	51/19
33	هيني	hinai	Inai: pacar, tumbuhan semak, daunnya digunakan sebagai pemerah kuku	59/22, 59/24, 59/25
34	بلاوا	Balawa	penyakit kejang otot atau kelumpuhan saraf, biasanya air liur penderita selalu meleh	KSM

35	باسه	Basuh	Cuci	KSM
36	بلمفي	Balumpai	belum sampai	KSM
37	برسلاهن	Bersalahan	berbeda, berlainan	KSM
38				KSM
39	چتيق	Cetek	Dangkal	KSM
40	دتغغوغن فركتان اورغ	ditanggungkan perkataan orang	perkataan orang hendaknya dipahami	KSM
41	ضعيف	dhaif	daip: lemah	KSM
42	فيروز	fairuz	pirus: batu permata	KSM
43	كايوغ	Gayung	alat untuk menciduk benda cair	KSM
44	غفله	Gafлах	lalai, alfa, lengah	KSM
45	هالت	Halat	Batas	KSM
46	هولت	Hlat	salah satu tahap dalam daur kehidupan kupu-kupu, berupa binatang kecil melata gilik memanjang	KSM
47	اندوغ مادو	indung madu	sarang lebah	KSM
48	اغغف	Inggap	Hinggap	KSM
49	كفندغ	Kepinding	kutu busuk (pimpijit)	KSM
50	فدوفان	Pedupaan	tempat dupa	KSM

51	روفي	Rupui	terpisah (pecah) menjadi bagian-bagian kecil	KSM
52	سسودو	sesudu/susudu	sendok lebih cekung, besar, pendek	KSM
53	سمفون	Simpun	rapi, ringkas, sempurna	KSM
54	أدوك	Haduk	Ijuk	KSM
55	دهم	Dehem	batuk kecil	KSM
56	لا هغ انو	lahang anau	nira, air manis dari sedapan enau	KSM
57	فاره	Parah	Peras	KSM
58	تالی تودغ	tali tudung	cambang tipis (cacantung) sampai ke bawah dagu	KSM
59	تمبقر	Tambingkar	tembikar: tanah	KSM
60	توها	Tuha	Tua	KSM
61	چالوق	Caluk	memasukkan tangan ke dalam lubang atau rongga yang sempit	KSM
62	تمفر	Tampur	Terpa	KSM
63	تیتیان	Titian	jembatan kecil	KSM
64	رمفیت	Rampit	melekat satu dengan lainnya	KSM
65	رنتس	rantas	melepas jahitan untuk dipisah	KSM

66	سندا	Senda	bermain, tidak bersungguh-sungguh, berolok-olok, bergurau	KSM
67	سيبور	Sibur	alat penciduk air terbuat dari tempurung kelapa bertangkai	KSM
68	ليكت	Likat	kental	KSM
69	فنتالن	pintalan/puntalan	pilin, ikat, gumpal, pintalan rambut: pilinan rambut	KSM
70	فوجق	Pucuk	tumbuhan yang paling ujung, akar tumbuhan yang dikeringkan untuk obat	KSM
71	سيسل	Sisil	potong tipis-tipis	KSM
72	برتاها	Bertaha	khawatir, cemas, ragu	KSM
73	برسندوك	Bersunduk	terkunci	KSM
74	گومت	Gumut	lambat, pelan	KSM
75	إغر	Ingar	gaduh, rebut	KSM
76	مغفه	Manggah	sesak napas, terengah-engah	KSM
77	تلاسن	Tilasan	Kain basahan, kain pengganti	KSM

78	تدوه اغين	taduh angina	reda angina	KSM
79	برتغغان	Bertunggangan	Berkendaraan	KSM
80	اكي	Akai	mengaduh kesakitan	KSM
81	بردان	Baradaan	merintah mengeluh rasa sakit	KSM
82	ببوغن	bubungan	bagian atas yang menutup rumah	KSM
83	ماسم موك	masam muka	Cemberut	KSM
84	م □ اوق	menyawak	menangis melolong sambil memukul anggota badan	KSM
85	سمفنا	Sampana	berkat, membawa untung	KSM
86	موچيل	Mucil	bandel, enggan membayar hutang	KSM

B. Kandungan Budaya Bahasa Melayu Banjar dalam Kitab

Sabil al-Muhtadin

Kandungan budaya yang ada dalam kosakata bahasa Melayu Banjar yang penulis temukan dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. **Menugarahai (منكرهاى):** karunia, memberi, menugarahai, memberikan anugerah, memberikan kekuatan. Secara umum, kata ini sekarang diartikan memberikan penghargaan, baik

kepada pelajar yang paling cerdas anugerah disebut “bintang pelajar”, maupun kepada orang yang berjasa terhadap negara disebut dengan “bintang mahaputra”, “kalpataru” bagi daerah yang memiliki lingkungan terbaik, dan lain-lain. Anugerah berarti ‘pemberian atau ganjaran dari pihak atas (orang besar dan lain sebagainya) kepada pihak bawah (orang rendah dan lain sebagainya) (Tim, 2002:59). Kata ini digunakan dalam kitab Sabil Al-Muhtadin dalam konteks khotbah awal sembari mengucapkan pemberian Tuhan atas segala nikmat yang diberikan kepada penulis kitab (yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari) untuk memulai menulis kitabnya. Terkadang, selain kata *nugaraha* digunakan juga kata *karunia* dalam makna yang sama, terutama ketika menuliskan arti bahasa yang berasal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu Banjar, yaitu وفق (*waffaqa*) artinya: ‘menugarahai’ dan ‘mengaruniai’, seperti yang ditulis Al-Banjari: *dengan nama Allah ta’ala yang amat menugarahai ni’mat yang besar-besar lagi yang amat menugarahai akan ni’mat yang seni-seni jua, aku memulai menghimpunkan kitab ini*

الحمد لله الذي وفق ...

‘segala puji tertentu bagi Allah ta’ala Tuhan yang mengaruniai ...’ dan ...

وقفه في دينه الطاهر ...

‘... dan yang menugarahai pada agama yang suci ...’ (Al-Banjari, tt:2).

2. **seni-seni** (سني سني): ‘yang kecil-kecil’, ‘yang halus’. Kata ini ditulis di dalam menyebut *nugaraha* yang kecil-kecil selain *nugaraha* yang besar-besar yang dilimpahkan Tuhan kepada penulis kitab. Kata ini digunakan masih dalam konteks khotbah awal. Tidak disebutkan secara rinci anugerah yang besar-besar dan anugerah yang kecil-kecil itu, mungkin anugerah yang kecil-kecil itu maknanya adalah anugerah yang tiada dapat dihitung-hitung karena banyaknya, penyebutan ini merupakan bentuk akhlak, adab atau etika seorang penulis ketika memulai tulisannya. Tulisan Syekh Muhammad Arsyad pada kitab-kitab yang lain juga menyebutkan kata *seni-seni* ini, seperti kitab “Luqthatul Ajlaan fii Bayaan Haidh wa Istihaadhah wa Nifaas al-Niswaan” dan kitab “Tuhfat al-Raaghibiin fii Bayaan Haqiqat Iimaan al-Mu’miniin wa Maa Yufsiduhu min Riddat al-Murtaddiin”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *seni* berarti: (a) halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus, (b) lembut dan tinggi, (c) mungil dan elok, (d) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya), (e) karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. *Seni* yang dimaksud dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia ialah karya manusia, kehalusan cipta manusia seperti bersuara yang indah, lembut, atau merdu, seni lukis, tarian yang indah, memahat yang halus, seni sastra, dan lain-lain. Tetapi kata *seni* yang dimaksud dalam kitab Sabil al-Muhtadin tertuju kepada Allah Yang Pencipta, mengatur dan menjaga ciptaan-Nya itu, dan kerumitan ciptaan-Nya serta sistem kerja ciptaan-Nya yang mengagumkan seperti manusia itu sendiri dan alam semesta yang sangat luas ini. Sehingga kata *seni* disebutkan dua kali supaya jamak yang bermakna “tak terhingga”. Kata *seni* dengan makna yang demikian menyebabkan orang menyukai kata ini, sehingga ia terpelihara sampai sekarang untuk menyebutkan hal yang luar biasa. Kata *sangat indah, sangat elok, sangat halus* masih di bawah derajatnya jika dibandingkan dengan kata *seni*. Untuk menyebutkan sesuatu hal yang luar biasa lebih baik menggunakan kata *seni*. Kata ini mungkin berasal dari bahasa Arab *atsna* yang berarti ‘memuji’, sehingga kata *seni* di dalam mukadimah kitab Sabil al-Muhtadin dipakai untuk memuji Tuhan sebagaimana layaknya pendahuluan atau kata pengantar sebuah tulisan.

- 3. Mengujani (مغوجاني)** : bahasa Indonesianya *menghujani*, berasal dari kata *hujan* bermakna ‘yang datang banyak-banyak’ selain bermakna ‘titik-titik air yang berjatuhan dari

udara karena proses pendinginan'. Ditulis '*mengujani*' berdasarkan cara ucap/dialek orang Banjar yang kena pengaruh ucapan orang lain. Seperti kata *hati-hati* diucapkan *ati-ati*, *hijau* menjadi *ijau* atau *ijo*, dan lain-lain. Kata *mengujani* (مغوجاني) dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks mendoakan raja, yaitu semoga raja bersifat murah atau kasih terhadap rakyatnya dan sifat murah itu *menghujani* (memberi kasih yang banyak) kepada rakyatnya. Konteks kata *mengujani* dapat dilihat sebagai berikut:

... دان ايکوتن کيت يغد ملياکن مولانا السلطان تحميد الله ابن السلطان تمجيد الله
مدهداهن دليفوتي الله تعالی کيراث اکندي دغن رحمتت دان دککلکنث کيراث
اکن کرجاءنث دان کرجاءن ذريتت دان سننتياس فلک دولة کرجاءنث يغ تغکي
برايډار اي فد تمفت فرايدارن سکل ذريتت دان سننتياس اون کبجيکنث دان
مورهت مغوجاني اتس سکلين رعيتت ...

transliterasinya: ... dan ikutan kita yang dimuliakan Maulana Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah mudah-mudahan diliputi Allah ta'ala kiranya akan dia dengan rahmat-Nya dan dikekalkan-Nya kiranya akan kerajaannya dan kerajaan zuriatnya dan senantiasa *falak daulah* kerajaannya yang tinggi beredar ia pada tempat peredaran segala zuriatnya dan senantiasa awan kebajikan dan murahness **mengujani** atas sekalian rakyatnya ... (Al-Banjari, tt:4).

Kata *hujan* begitu banyak digunakan orang zaman sekarang ini berpasangan dengan kata lain, seperti: *hujan duit*, *hujan*

peluru, *hujan tinju*, dan hujan-hujan yang lain untuk menunjukkan banyaknya.

4. **Kasturi** (كستوري): zat yang berbau harum yang berasal dari musang. Kata *kasturi* ini digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks bercampurnya air untuk bersuci secara *mukhalat* atau menyatu, namun air itu (sedikit tidak sampai dua kullah) kemudian mengalami perubahan baik warna, bau, dan rasa sehingga air itu tidak dapat digunakan untuk bersuci. Berkaitan dengan *kasturi* yang bercampur dengan air yang tersebut itu, ia dapat mengubah bau dan rasa sehingga air yang bercampur dengan *kasturi* tidak dapat digunakan untuk berwudhu atau bersuci lainnya.

5. **Kumkuma** (كمكما): berarti ‘kunyit’ atau ‘*janar*’, atau ‘*kurkuma*’ ia dapat digunakan untuk bumbu untuk memasak, ia selalu tersedia di dapur untuk digunakan memasak nasi kuning sebagai sarapan pagi, membubui kuah ketupat (dikenal maskan *katupat kandang*), kuah masakan *Paliat* di Tabalong, dan lain-lain sehingga kuah masakan itu berwarna kuning. Ia juga sudah lama dikenal dan digunakan masyarakat Banjar untuk obat-obatan. Belakangan diketahui kunyit mengandung antibiotik, sehingga baik dipakai sebagai obat.

Kata kumkuma (*kurkuma/kunyit/janar*) digunakan digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam campuran ontoks penggunaan air untuk bersuci ketika air itu (sedikit tidak sampai dua kullah) kemudian bercampur dan menyatu dengan *kumkuma/kunyit* kemudian terjadi perubahan warna, bau, dan rasa pada air tersebut, maka ia tidak dapat digunakan untuk bersuci.

6. **Rupui (رُفِي)**: arti *rupui* ialah ‘mudah terpisah jadi bagian-bagian kecil’, mudah saja menggambarkan *rupui*, jika kita memiliki garam beku kemudian dikikis dengan kuku atau jari garam-garam kecil seperti pasir terlepas dari biji kristalnya, ketika itulah ia disebut *rupui*, yang *rupui* dapat dibubuhkan/ditebarkan ke dalam masakan, dan lain-lain. Kata *rupui* digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks penggunaan air untuk bersuci terutama ketika air itu sedikit tidak sampai dua kullah bercampur dengan kapur barus yang *rupui* dan bercampunya itu betul-betul bersatu atau *mukhalat* yang menyebabkan air itu berubah bau, rasa, dan warnanya, maka air itu tidak dapat digunakan untuk bersuci. Biasanya, memang, kapur barus yang sengaja *dirupui* itu digunakan untuk bahan campuran air untuk memandikan jenazah.

7. **Bidara** (بدار): sejenis pohon kayu yang rasanya sangat pahit, pohon yang banyak tumbuh di tepi sungai. Daun *bidara* banyak digunakan masyarakat Banjar untuk mencampur air untuk memandikan orang meninggal dunia, sekarang ini pohon itu sudah langka karena air untuk memandikan jenazah dapat diganti dengan kapur barus. Kata ini digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks perubahan air yang digunakan untuk bersuci tetapi air itu berubah karena bercampur dengan *kasturi, kumkuma, kesumba, bidara, artal* dan lain-lain maka air itu tidak dapat digunakan untuk bersuci.
8. **artal** (ارتل): maknanya: pupuk basah yang berwarna kuning, berbau harum, bercampur dengan belerang. Pembuatan artal merupakan salah satu budaya orang banjar. Pupuk ini terbuat dari beras yang direndam dengan air putih bersih selama sehari-hari sampai menjadi tepung beras. Setiap hari air rendaman diganti dengan air putih yang baru, dengan tujuan supaya beras rendaman tersebut tetap segar dan bersih. Setelah menjadi tepung, air rendaman yang terakhir disaring dengan kain bersih hingga tetesan airnya mengering. Setelah kering, tepung beras tadi dicampur dengan belerang dan ramuan dari kembang (biasanya digunakan tangkai bunga sarigading/berwarna jingga). Setelah bercampur jadi satu

menjadi suatu adonan, lalu dibuat bulat-bulat kecil, dengan jari dan atau telapak tangan, dikumpulkan di atas nyiru (alat menampih beras, terbuat dari anyaman bambo), kemudian dijemur atau dikeringkan dengan panas matahari. Setelah kering ditaburi dengan daun pandan yang telah diiris tipis-tipis dan kecil-kecil. Pupur siap untuk digunakan sebagai penghalus kulit, menghilangkan gatal-gatal, dan mendinginkan kulit badan terutama pada saat cuaca panas ditengah hari. Perempuan banjar, bahkan kadangkala pria banjar pun sering terlihat memakai pupur basah di siang hari terutama ketika cuaca panas terik.

Kata “artal” digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin untuk menjelaskan bercampurnya air yang bersifat suci dan menyucikan ketika bercampur dengan pupur basah yang digunakan untuk bersuci kemudian air itu berubah warnanya maka tidak boleh digunakan untuk bersuci karena air yang bercampur dengan pupur tadi bersifat *mukhalat*. Mukhalat artinya air suci yang bercampur dengan suatu benda yang masih dapat dikenali tetapi sukar dipisahkan antara air dengan benda tersebut dan air itu mengalami perubahan warna, bau, dan rasa.

9. **Terkaya** (ترکاي) artinya ‘lebih banyak’. Kata *terkaya* ini digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks

sesuatu benda yang tidak mudah dipisah dari air yang banyak (dua kullah) yang bercampur dengan benda tersebut seperti daun yang jatuh ke dalam air dan sudah hancur menyatu dengan air tersebut, kemudian air itu berubah, maka air yang berubah itu dapat digunakan untuk bersuci.

10. Ugahari (اڠهار): artinya ‘sedang’, ‘sederhana’, ‘pertengahan’. Kata ini dapat digunakan masyarakat Banjar untuk menyebut barang, benda, atau alat yang berbentuk sedang, tidak terlampau tinggi dan tidak terlalu rendah, contoh kalimat yang biasa diucapkan masyarakat dalam penggunaan kata ini ialah: *bubungan rumah sidin ugahari kada tara* (‘atap rumah beliau *sedang*, tidak rata’[*tara* bermakna ‘kurang miring hampir rata’]). Kata *ugahari* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks memakai air untuk bersuci, air itu tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, maka orang dapat d

... یعنی سام اد دفاکی ای اکن وضوء اتو مند اتو لاینث مک کلور دغن یغ
ساعت هاغت دان یغ ساعت سبجق یاعت ایر یغ اڠهار هاغتث دان سبجقت مک
تیادلله مکروه ممالکیدی ...

transliterasinya: ...yakni sama ada dipakai ia akan wudhu atau mandi atau lainnya maka keluar dengan yang sangat hangat dan yang sangat sejuk yaitu air yang *ugahari*

hangatnya dan sejuknya maka tiadalah makruh memakai dia ... (al-Banjari, tt: 11).

11. Tukul (توكول) : *tukul* artinya ‘alat pemukul’, ‘palu’, ‘martil kecil’. *Tukul* dapat digunakan untuk memukul paku, tukang bangunan rumah tidak akan terlepas dari benda ini, *tukul* kecil biasanya digunakan oleh perajin cincin atau kalung emas untuk menempa, demikian pula bagi perajin pandai besi mereka harus menggunakan *tukul* yang lebih besar. Kata *tukul* digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks pembahasan air yang tercampur di dalam bejana (tempat air) yang terbuat dari besi atau tembaga atau jenis apa saja yang kena atau ditempa *tukul* (sebagai alat pembuatannya) asal bukan terbuat dari emas dan perak, maka menggunakan air itu tidak makruh.

12. Sadur (سادور) : *sadur* berarti ‘lapisan logam tipis’. Kata *sadur* digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin untuk menggambarkan bejana air yang terbuat dari besi atau logam dilapisi dengan emas atau perak, maka bersuci dengan menggunakan air di dalam bejana yang sudah *disadur* dengan emas atau perak itu hukumnya makruh. Mungkin dahulu ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menulis kitab Sabil al-Muhtadin ada bejana-bejana besi dilapisi dengan

emas atau perak sebagai salah satu bagian dari kebudayaan sebagian masyarakat Banjar yang berkembang saat itu.

13. Selang-selang (سَلْغُ ٢): artinya ‘sela-sela’ jari. Kata ini digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin untuk menjelaskan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang dapat mengeluarkan air di sela-sela jari tangan Nabi, dan air itu disebut lebih afdal daripada air zam-zam, air zam-zam dapat digunakan untuk membersihkan najis tetapi lebih baik tidak digunakan untuk menghilangkan najis, sedangkan air yang keluar dari *selang-selang* jari Nabi Muhammad saw. itu lebih utama daripada air zam-zam. *Selang-selang* jari nabi begitu dikenang oleh masyarakat terutama untuk mengingat salah satu mukjizatnya, ketika upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. para penceramah sering menarasikan kembali sejarah bagaimana proses dan jalan cerita masalah air yang keluar dari selang-selang jari tersebut. Inilah kebudayaan religiusitas masyarakat Banjar yang selalu berupaya mengingat kehidupan seorang figur yang sangat dihormati dan diyakini sebagai bagian dari rukun iman dalam beragama.

14. Limpua (لَمْفُو): *limpua* dapat berarti ‘melampaui’ bahkan ia mungkin dibaca *lampauai*, tetapi berdasarkan kaidah penulisan Arab berbahasa Melayu tentu saja membacanya adalah

limpua. Kata *limpua* digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks penjelasan tentang masalah air mustakmal. Contoh air mustakmal ialah orang berwudu yang menggunakan air suci tetapi air itu melewati (*limpua*) anggota wudu seperti membasuh tangan, airnya melewati siku sampai ke bahu maka air yang melewati itu dihukumkan mustakmal dan berarti tidak dapat digunakan lagi untuk bersuci, atau ketika mencuci kaki dalam berwudu, air wudunya sampai ke lutut (*limpua*), maka air yang sampai ke lutut itu adalah air mustakmal.

15. Tempaus (تمفاوس): *tempaus* berarti ‘bau-bauan untuk pengisi rokok’, bau-bauan itu dimasukkan ke dalam suatu tempat rokok yang dipanaskan untuk diisap dengan pipa kecil yang panjang. Kata *tempaus* yang digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin untuk menjelaskan uap yang bercampur dengan najis seperti *tempaus* maka najis asapnya, tetapi jika sedikit saja maka dapat dimaafkan. *Tempaus* itu terbuat dari bahan apa, belum diketahui dan apakah merokok dengan mencampur tempaus telah pernah membudaya di kalangan masyarakat Banjar belum diketahui.

16. Kukamihi (ككهمي): kata *kukamihi* artinya ‘kukencingi’. Kencing sembarangan bisa menjadi budaya masyarakat

karena ketidaktahuan/ketidaktahuan terhadap ajaran agama Islam, bahwa jika kencing itu terkena pakaian celana atau baju maka celana atau baju yang terkena najis itu tidak dapat dipakai untuk salat. Kata *kukamihi* yang digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks kebolehan memakai air lalu ada orang gila atau anak-anak mengatakan bahwa air itu *kukamihi*, maka boleh saja tidak menghiraukan perkataan mereka tetapi jika yang berkata adalah orang dewasa dan mutawatir atau banyak orang yang mengabarkannya maka kata-kata mereka dapat diperpegangi.

17. Guliga (كَلْبُ): *guliga* sama dengan kata *riga* atau sendawa yaitu ‘mengeluarkan isi perut besar tidak sampai muntah atau mengeluarkan gas dari lambung lewat mulut lalu menimbulkan suara “aaa” ditenggorokan’. Kata *guliga* digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks menjelaskan tentang *guliga* unta atau kambing termasuk najis. Hal ini biasa terjadi pada manusia ketika masuk angin kemudian dikerik menggunakan bawang merah tunggal yang dibelah dua. Bawang merah tadi digunakan untuk mengerik bagian belakang orang yang masuk angin. Saat dikerik dengan bawang ini biasanya terjadi *guliga*. Saat *guliga* itu mengeluarkan sesuatu benda dari mulut maka dihukumkan sebagai najis juga.

18. Tambuni (تمبوني): *tambuni* adalah ‘plasenta’, ‘ari-ari setelah bayi keluar’. Biasanya *tambuni* itu ditanam/dikubur ke dalam tanah. Menanam plasenta ke dalam tanah memiliki beberapa kepercayaan, ada yang mengatakan *tambuni* itu saudara bayi yang keluar dan lain-lain. Kata *tambuni* yang digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin adalah dalam konteks kesucian *tambuni* manusia, atau dengan kata lain *tambuni* manusia bukan najis, karena bangkai manusia suci maka bagian tubuh yang terpisah dari manusia bukan najis termasuk *tambuni*. Sedangkan bangkai kuda termasuk najis, sehingga anggota tubuh yang terpisah dari kuda itu juga najis. Mungkin karena itulah masyarakat menghormati *tambuni* sedemikian rupa. Cara menghormatinya adalah menyimpan *tambuni* yang dibubuhi garam ke dalam wadah yang mempunyai tutup terbuat dari tanah (tembikar) dibungkus dengan kain kuning, kemudian dengan mengucapkan nama Allah tembikar itu di tanam ke dalam tanah dengan kedalaman setengah sampai satu meter, setelah ditanam tidak diberi tanda apa pun di permukaan tanah sehingga tidak tampak seperti kuburan.

19. Salumu (سلومو): kata *salumu* atau *salumur* berarti ‘kulit yang terlepas dari tubuh binatang untuk berganti kulit baru’, binatang yang berganti kulit baru biasanya adalah hewan-

hewan yang kulitnya terbuat dari *chitin* antara lain seperti ular dan serangga (kalajengking) yang tidak mengalami metamorphosis (perubahan bentuk yang sempurna mulai dari telur, larva, kepompong/pupa, serangga dewasa). Sehingga hewan yang berkembang tanpa mengalami metamorphosis atau dikenal dengan ametamorphosis berkembangnya dengan cara melepaskan kulit setiap pertambahan ukuran tubuh menuju dewasa. Kata *salumu* digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks menjelaskan tentang perbedaan pendapat para ulama mengenai najis tidaknya benda *salumu* ini. Pendapat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam hal ini bahwa *salumu* ialah najis, karena ia merupakan pendapat yang paling muktamad (kuat).

20. Tenggalung (تغفالونغ): ‘musang’, ‘luak’, ‘vivera tangalunga’, kata ini ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan tahun 2002. *Tenggalung* sebetulnya bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, tetapi kata *tenggalung* tidak populer, yang populer sekarang adalah kata *musang*, bahkan sekarang lebih populer kata *luak* terutama setelah adanya produksi kopi secara besar-besaran dan mewah oleh salah satu perusahaan kopi bubuk bercita rasa tinggi di Indonesia ini dan pernah heboh karena status hukumnya dipertanyakan oleh beberapa kalangan masyarakat apakah kopi bubuk itu

boleh diminum atau tidak. Kalangan masyarakat yang mempertanyakan status hukum boleh tidaknya mengonsumsi kopi bubuk tersebut karena ada keraguan dari segi proses pembuatannya. Kopi itu diolah dengan proses mengambil tinja *tenggalung* setelah hewan *tenggalung*, yang sengaja dipelihara itu, memakan buah kopi yang diambil dan dipilihnya sendiri di pohon kopi. Konon *tenggalung* hanya mengambil kopi-kopi yang betul-betul matang di pohonnya di waktu malam hari. Pada waktu pagi *tenggalung* itu mengeluarkan tinja (buang air besar), ditinja *tenggalung* itulah biji-biji kopi yang dimakannya di malam hari dikeluarkan. Biji-biji kopi itu dikumpulkan kemudian diproses dengan dicuci terlebih dahulu, kemudian dikeringkan, setelah sampai pada waktunya kopi itu dihaluskan menjadi bubuk kopi yang siap diminum. Menurut kalangan masyarakat yang meragukan status hukumnya karena kopi yang diminum itu adalah kotoran atau tinja binatang *luak* yang tidak suci. Tetapi di sisi lain biji kopi itu sudah dibersihkan atau disucikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kopi dengan kualitas rasa yang tinggi. Kalangan ulama belakangan menetapkan dan membolehkan mengonsumsi kopi luak. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* membolehkan mengonsumsi tinja hewan yang berupa biji asal biji itu masih

keras sekira-kira jika ditanam ia dapat tumbuh. Kata *tenggalung* yang digunakan dalam kitab Sabil al-Muhtadin dalam konteks *musang darat* yang harum baunya. Peluh atau keringat *tenggalung* yang disebut *dedes* termasuk *suci zabad*. Jika bulu *tenggalung* masuk ke dalam bejana air hanya tiga helai atau kurang maka ia dapat dimaafkan (dibolehkan untuk membersihkan najis) tetapi jika bulu atau *dedes* itu banayak maka air di bejana itu tidak dibolehkan untuk membersihkan najis. Akitivitas musang atau *tenggalung* di malam hari sangat dikhawatirkan oleh masyarakat pemelihara ayam, karena ia pemangsa ayam peliharaan. Oleh karena itu masyarakat sering membuat kandang ayam di bawah rumah atau di samping rumah agar terhindar dari cengkeraman musang. Musang yang berbau harum disebut *musang pudak*, namun ada lagi jenis bau yang berbeda ia disebut *musang kesturi*, mungkin baunya seperti *kesturi*.

- 21. Wanyi (ﻭﻧﻲ):** wanyi artinya ‘lebah’, yaitu lebah yang bisa menghasilkan madu. Kata *wanyi* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks menjelaskan bahwa telur *wanyi* itu suci tidak najis dan juga jika sudah menjadi ulat ia tetap suci. Telur *wanyi* boleh dimakan sedangkan jika sudah menjadi ulat maka haram makannya, apalagi ulat itu sudah menjadi anak *wanyi* maka haram memakannya, dan wajib

hukumnya mencegah orang yang akan memakan ulat atau anak *wanyi* tersebut bagi yang kuasa mencegahnya. Masih ada di kalangan masyarakat yang memakan ulat lebah, bahkan ada warung makan yang menyediakan ulat *wanyi* dalam bentuk oseng-oseng ulat lebah atau pepesan ulat lebah.

22. Hilah (حيله): *hilah* ialah ‘alasan untuk menghindari hukum’, ‘kecerdikan’. Kata *hilah* di dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks menjelaskan bahwa *wanyi* yang meminum madu yang kena najis kemudian dia mengeluarkannya pada tempatnya, maka madu itu dianggap suci karena tidak meyakinkan apakah madu itu keluar dari yang diminumnya, inilah suatu *hilah* menghukumkan suci pada madu yang kena najis. *Hilah* atau *bahilah* dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar pada waktu seseorang meninggal dunia, pihak keluarga si mayit meminta kepada orang lain agar mau menerima pemberian harta si mayit, tetapi kemudian pemberian itu dikembalikan kepada keluarga si Mayit kembali, tujuannya untuk menebus dosa si mayit ketika dia tidak melaksanakan perintah agama.

23. Hampas (هفاس): *hampas* berarti ‘ampas’ atau ‘sepah’. Yang paling mudah untuk menggambarkan kata *hampas* ialah sisa perasan kelapa, tebu, buah anggur, dan lain-lain. *Hampas*

kelapa dalam kebudayaan Banjar dapat digunakan sebagai pembersih lantai yang terbuat dari kayu ulin, kayu ulin yang telah digosok dengan *hampas* kelapa tampak lebih mengilat dan bercahaya. *Hampas* kelapa dapat pula dijadikan sebagai bahan pengusir nyamuk dan *rangit* (serangga sejenis nyamuk yang ukurannya lebih kecil dari nyamuk), *hampas* kelapa tadi digunakan dengan cara dibubuhkan di atas bara api dalam tempat pedupaan. Kata *hampas* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks membicarakan tentang proses percepatan terjadinya fermentasi pada perasan anggur yang termasuk ke dalam perasan itu berupa tangkai atau *hampas* dari perasan anggur tersebut.

24. Padang (فادغ): *padang* berarti 'sawah'. Masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani penggarap sawah, termasuk di Kalimantan. Para petani pada tahap tertentu bekerja seharian di sawah, mereka itu makan dan minum di sawah, termasuk buang air. Kata *padang* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks menjelaskan tentang hukum *qadha hajat* dan istinja. Sunat hukumnya bagi yang ingin buang air besar atau kecil mendahulukan kaki kiri tatkala masuk pada tempat buang air itu dan sunat hukumnya mendahulukan kaki kanan tatkala keluar dari tempat buang air itu meskipun di

padang (sawah) yang tidak disediakan tempat khusus untuk buang hajat.

25. Tandas (تندس): dalam bahasa Indonesia *tandas* dapat berarti ‘jamban’ atau ‘kakus’, ia juga berarti ‘pasti dan tegas sekali’, dan *tandas* juga berarti ‘habis semuanya’. Kata *tandas* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks hukum buang hajat besar atau kecil, sunat hukumnya mendahulukan kaki kiri ketika masuk *tandas* dan mendahulukan kaki kanan ketika keluarnya. *Tandas* dalam arti ‘jamban’ yang dibangun di atas batang menjadi budaya masyarakat Banjar yang tinggal di pinggir-pinggir sungai. Bangunan jamban di atas *batang* atau *lanting* dalam dunia modern sekarang ini masih banyak ditemukan di sepanjang Sungai Martapura umpamanya. Meskipun para pegawai kesehatan sudah berupaya membudayakan WC di dalam rumah atau dibangun di daratan bukan di sungai, tetapi masyarakat masih merasa enak dan senang mandi-cuci-kakus di atas sungai.

26. Pakan (فاكن): *pakan* berarti ‘pasar satu pekan/minggu’. Kata *pakan* di dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks tentang hukum memasuki suatu tempat yang hina seperti *tandas*, jamban, dan *pakan*, sunat hukumnya memulai masuk *pakan*, atau jamban dengan kaki kiri dan keluar

dengan kaki kanan. *Pakan* atau pasar satu minggu ini masih banyak banyak dijumpai di dalam masyarakat Banjar sampai sekarang. *Pakan* ini bersifat tradisional, di pasar itu dijual berbagai macam keperluan sehari-hari, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan lokal, ikan hasil tangkapan, alat rumah tangga, dan perlatan bertani/berkebun dan lain-lain. Umumnya mereka berjualan dengan cara *balapak* (duduk dengan mengurai tikar di atas tanah untuk meletakkan barang-barang dagangan).

27. Kamasan bertampa (كماسن برتَمفا): ‘tempat tukang emas dan perak di mana perajin emas dan perak bekerja’. Perajin emas dan perak bisa bertempat di pasar yang kemudian disebut pasar *kamasan* dapat pula mereka bekerja di rumah. Kata *kamasan bertampa* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks tempat-tempat yang memasukinya mendahulukan kaki kiri, berbeda jika seseorang memasuki mesjid di mana orang itu sunat hukumnya mendahulukan kaki kanan. Jika *kamasan bertampa* itu letaknya di pasar, maka keluar dari *kamasan bertampa* itu mendahulukan kaki kiri sebagaimana memasukinya, karena memasuki pasar disunatkan mendahulukan kaki kiri. Perajin *kamasan bertampa* orang Banjar cukup dikenal di daerah Nagara dan sebagian di daerah Martapura, daerah Nagara yang terletak di

Kabupaten Hulu Sungai Selatan merupakan sentral perajin logam emas, perak, besi, aluminium, dan lain-lain.

28. Hinai (هيني): *hinai* atau *inai* berarti 'pacar' yang digunakan untuk pemerah kuku atau melukis bagian tubuh seperti tangan, dan lain-lain. Kata *hinai* dalam kitab Sabil al-Muhtadin digunakan dalam konteks disunatkan hukumnya bagi perempuan yang sudah bersuami memakai *hinai* pada kedua belah tangannya dan kedua kakinya jika suaminya reda, tetapi jika suaminya tidak reda maka hukum memakai *hinai* berubah menjadi haram, perempuan yang tidak bersuami tidak disunahkan memakai *hinai*. Adapun untuk kaum laki-laki diharamkan memakai *hinai* kecuali dalam keadaan penting sekali memakainya. Belakangan diketahui bahwa *hinai* atau pacar dapat digunakan sebagai obat untuk mengatasi perut kembung, radang tenggorokan, sulit menelan, penyakit kelamin; menyembuhkan bisul, batuk, dan mempercepat persalinan. Pengantin di masyarakat Banjar baik pengantin laki-laki maupun mapun pengantin perempuan biasanya memakai *hinai*. Laki-laki Banjar yang memakai *hinai* di kukunya pada kedua belah tangannya dapat diduga bahwa dia baru atau akan melangsungkan perkawinan.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Banjar yang ada dalam kitab Sabil al-Muhtadin bersumber dari bahasa Melayu yang kemudian dibahasakanjarkan, ditemukan tiga puluh tiga buah mulai kata bahasa Banjar dari *muqaddimah*, *kitaab al-thaharah* sampai pada *bab al-najash waizalatiha*. Ada juga yang berasal dari bahasa Arab seperti kata *hilah* kemudian berterima menjadi bahasa Banjar. Sedangkan kata *tenggalung* yang berarti ‘musang’ atau ‘luak’ sudah tidak dikenal lagi oleh orang Banjar, padahal Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mengambilnya dari bahasa Latinnya langsung yaitu *tangalunga* atau *vivera tangalunga* yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan 2002 pada lema *tenggalung* halaman 1173. Sedangkan kata *kumkuma* (kunyi/*janar*) itu juga diambil oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari bahasa Latin yaitu *kurkuma* huruf, kemudian huruf /r/ berubah menjadi huruf /m/ menjadi *kumkuma*.

Kandungan budaya dari kosakata bahasa Banjar memiliki ragam yang berbeda-beda (1) memiliki adab terhadap raja, yaitu menyanjung dan mendoakan, (2) spiritual kegamaan yaitu menghormati Nabi Muhammad saw., (3) mengenal lingkungan alam dan memanfaatkannya untuk kehidupan manusia, dan (4) mengenal keterampilan dan perekonomian masyarakat.

Temuan ini berguna untuk memahami pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika merepresntasikan budaya Banjar di dalam pemilihan kosakata bahasa Banjar itu sendiri.

Karena pengkajian dalam penelitian ini terbatas pada bagian pendahuluan *kitaab al-thaharah* dan terbatas pula pada *bab al-najasah waizalatiha*, maka perlu ada penelitian lanjutan untuk menuntaskan satu kitab penuh Sabil al-Muhtadin pada penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Muhammad Arsyad. TT. *Sabil al-Muhtadin Littafaqquh Fi Amriddin*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.
- Al-Banjari, Muhammad Arsyad. TT. *Sabil al-Muhtadin Littafaqquh Fi Amriddin*. Semarang: Thoha Putra.
- Aminuddin. 2000. Dekonstruksi dan Proses Pemaknaan Teks. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Perekasa Bahasa* (hlm. 290-311). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya PT BPK Gunung Mulia.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daudi, Abu. 2005. *Kamus Sabilal Muhtadien Littafaqquh fi Amriddien*. Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar (YAPIDA)
- Daudi, Abu. 1996. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Basar)*. Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blacwell.

- Duranti, Alessandro. 2004. *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge : Cambridge University Press.
- Fadzil, Siddiq. 2003. Akal Budi “Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendekiawanan Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari”. Makalah *Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Banjarmasin, 4-5 Oktober 2005.
- Fairclough, Norman. 1999. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Jahja, M. Zurkani. 1996. *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Edisi III. Cetakan 8. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujiburrahman. 2008. *Mengindonesiakan Islam Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajarngkatan Belia Islam

Malaysia (ABIM) Serta Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia. Kumpulan Makalah *Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, tanggal 4-5 Oktober 2003 di Banjarmasin.

- Radam, Noerid Haloei. 1997. Asal-Usul Masyarakat dan Kebudayaan Banjar. Makalah Disampaikan dalam *Seminar Kebudayaan dan Kesenian Daerah Banjar*. Tanggal 11 Agustus 1997. di Banjarmasin.
- Rahmadi. 2010. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola, dan Ekspansi Jaringan)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sayogie, Frans. 2009. *Teori dan Praktek Penerjemahan : Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Ciputat : Pustaka Anak Negeri.
- Steinhauer, Hein. 2000. Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (hlm. 290-311). Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya PT BPK Gunung Mulia.
- Syukur. M. Asywadie. *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*. Banjarmasin: Centre of Community Development Studies (Comdes)

Syukur, M. Asywadie. 2003. Cetakan ketiga. *Kitab Sabilal Muhtadin*
1. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Syukur, M. Asywadie. 2003. Cetakan ketiga. *Kitab Sabilal Muhtadin*
2. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Sumber Internet

<http://fatchulkip.wordpress.com/2013/01/06/coba-lagi/>

<http://canting-puklung.blogspot.com/2011/10/teori-teori-kebudayaan.html>

BIODATA PENELITI

Nama : Drs. Ahmad Rijali, M.Pd
NIP : 19680219 199303 1 004
Golongan/Pangkat : IIIId/Penata Tingkat I
Jabatan : Lektor
Unit Kerja : Fakultas Dakwah IAIN Antasari

Ahmad RIjali, lahir di Rantau, 19 Februari 1968, adalah Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, menamatkan S1 di Fakultas Dakwan IAIN Antasari Banjarmasin (1992), dan S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2003). Penelitian yang pernah dilakukan antara lain : Kondisi Sosial Keagamaan Kompleks Pembatuan Kelurahan Landasan Ulin Timur Kota Banjarbaru (Kelompok, 2011); Kerukunan Hidup Beragama di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan (2010); Profil dan Tipologi Dai di Kota Banjarmasin (Dalam Rangka Pembangunan Laboratorium Dakwah) (Kelompok, 2012); Analisis Struktural Rubrik Dalil Di Tabloid Serambi Ummah (Kelompok, 2013).

